

ABSTRAK

ANALISIS KEKERASAN REMAJA DALAM FILM PENGEPUKUNGAN DI BUKIT DURI

Oleh :

Diah Ayu Cesti Maharani

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, termasuk fenomena kekerasan remaja. Film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) karya Joko Anwar menghadirkan potret kekerasan remaja di lingkungan sekolah dengan latar sosial yang diwarnai kebencian dan diskriminasi rasial, sehingga menarik untuk dikaji secara akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan remaja dipresentasikan dalam film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis semiotika Roland Barthes, yang mengurai makna melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data primer berupa film itu sendiri, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi berupa tangkapan layar adegan terpilih, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan remaja dalam film ini tampil dalam empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan kolektif, yang masing-masing dibangun melalui tanda visual, verbal, dan naratif tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan remaja direpresentasikan sebagai fenomena berlapis yang pada tingkat mitos, membentuk konstruksi ideologis bahwa kekerasan dipandang sebagai respons yang wajar, bahkan diperlukan bagi remaja untuk bertahan hidup, memperoleh status sosial dan menjaga solidaritas kelompok di tengah lingkungan sosial dan pendidikan yang tidak lagi memberikan rasa aman. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas kajian-kajian terdahulu mengenai film yang sama dengan menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap lapisan mitos ideologis di balik representasi kegagalan sistem pendidikan.

Kata Kunci: Kekerasan Remaja, semiotika Roland Barthes, Representasi media, Film Indonesia, *Pengepungan di Bukit Duri*

ABSTRACT

ANALYSIS OF ADOLESCENT VIOLENCE IN THE FILM PENGEPUANGAN DI BUKIT DURI

By:

**Diah Ayu Cesti Maharani
2270201053**

Film, as a form of mass communication media, serves not only as entertainment but also as a representation of social reality, including the phenomenon of adolescent violence. The film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025), directed by Joko Anwar, portrays adolescent violence in a school environment within a social context characterized by hatred and racial discrimination, making it relevant for academic study. This study aims to examine how adolescent violence is represented in the film.

The study employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, which interprets meaning through three levels: denotation, connotation, and myth. The primary data source is the film itself, while secondary data were obtained from books, journals, and relevant previous studies. The data were collected through a literature review and documentation in the form of screenshots of selected scenes. The data validity was ensured through source, methodological, and theoretical triangulation.

The results show that adolescent violence in the film is presented in four forms: physical, verbal, psychological, and collective violence, each constructed through specific visual, verbal, and narrative signs. This study concludes that adolescent violence is represented as a multilayered phenomenon that, at the level of myth, constructs an ideological representation in which violence is perceived as a natural, and even necessary, response for adolescents to survive, gain social status, and maintain group solidarity within a social and educational environment that no longer provides a sense of security. These findings reinforce and extend previous studies of the same film by demonstrating that Roland Barthes' semiotic approach can reveal the ideological myths underlying the representation of the failure of the educational system.

Keywords: Adolescent Violence, Roland Barthes' Semiotics, Media Representation, Indonesian Film, *Pengepungan di Bukit Duri*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perfilman Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi kualitas produksi, estetika visual, maupun kedalaman naratif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat industri film nasional berhasil menyedot 55 juta penonton bioskop sepanjang tahun 2023, dengan 20 film Indonesia yang masing-masing berhasil meraih lebih dari 1 juta penonton. Lebih jauh, hingga akhir tahun 2024, jumlah penonton film Indonesia secara keseluruhan telah menembus angka 78 juta orang, naik sekitar 50 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Data-data ini menunjukkan bahwa film Indonesia telah berkembang menjadi media komunikasi yang mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta makna sosial kepada khalayak luas (Asri, 2020).

Sebagai media massa, Film memiliki peran serta pengaruh terhadap audiensnya. Di antara berbagai bentuk media komunikasi, media audiovisual seperti televisi, film, dan video. Hal ini disebabkan oleh karakteristiknya yang menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga mampu menjangkau aspek kognitif hingga bawah sadar manusia serta mendorong munculnya respon atau tindakan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif (Gusnita et al., 2025). Dalam bidang komunikasi massa film juga merupakan media penting, memiliki kapasitas untuk mengirimkan pesan melalui penggabungan rumit komponen visual, pendengaran, dan naratif (Oktaviana & Aprilia, 2022). Dalam perannya sebagai media representasional, film bertindak tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menggambarkan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat (Gusnita et al., 2025).

Film *Pengepungan di Bukit Duri* secara objek kajian akademis, tidak hanya karena kedalaman tema sosial yang diusungnya, tetapi juga karena pencapaian yang signifikan dalam industri perfilman nasional maupun internasional. Sejak

dirilis pada 17 April 2025, film ini berhasil menarik hampir dua juta penonton, tepatnya sebanyak 1.892.369 penonton dari total 26.722 penayangan selama 49 hari tayang di jaringan bioskop seluruh Indonesia. Angka tersebut sekaligus melampaui rekor yang selama 13 tahun dipegang oleh film *The Raid* (2012) sebagai film *action* Indonesia terlaris. Tidak hanya dari sisi penonton, film ini juga membuktikan kualitasnya melalui penghargaan bergengsi, di mana pada malam puncak Festival Film Indonesia (FFI) 2025 yang digelar di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, film ini berhasil meraih lima Piala Citra sekaligus, menjadikannya film dengan perolehan penghargaan terbanyak pada ajang tersebut. Film ini kemudian hadir secara eksklusif di platform streaming internasional Prime Video mulai 15 Agustus 2025, memperluas jangkauannya kepada penonton global sebagai hasil kolaborasi internasional pertama Joko Anwar bersama Amazon MGM Studios.

Di antara film-film Indonesia yang mengangkat tema genre aksi dan thriller, film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) karya Joko Anwar menjadi salah satu yang paling relevan untuk dikaji secara akademis. Film ini mengambil latar waktu Indonesia tahun 2027, dengan kondisi bangsa digambarkan berada di titik kritis akibat kebencian dan diskriminasi rasial yang telah berlangsung hampir dua dekade. Dalam situasi tersebut, kekerasan bukan lagi sesuatu yang asing, bahkan telah merambah ke dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi generasi muda. Cerita berpusat pada Edwin, seorang guru seni berdarah Tionghoa yang ditugaskan mengajar sekaligus menjadi wali kelas di SMA Duri Jakarta, sebuah sekolah yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya siswa bermasalah. Di balik penugasannya, Edwin juga menyimpan misi pribadi: mencari keponakannya yang diduga berada di sekolah tersebut. Namun pencarian itu justru membawanya masuk ke dalam pusaran konflik yang jauh lebih besar kerusuhan sosial meledak di luar sekolah, sementara di dalam, Edwin dan rekan gurunya Diana harus bertahan menghadapi ancaman dari para murid yang bertindak brutal. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar berubah menjadi arena pertempuran, sekaligus menjadi cermin nyata bagaimana kegagalan

sistem sosial dan pendidikan yang dibiarkan tanpa perbaikan dapat menghancurkan generasi penerus bangsa.

Film action *Pengepungan di Bukit Duri* bukan film yang secara jelas menyinggung masalah kerusuhan pada Mei 1998 yang meninggalkan trauma mendalam bagi orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia, dan bukan sekadar menampilkan kekerasan sebagai elemen dramatis, melainkan menempatkannya dalam konteks sosial yang kompleks. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, fenomena tersebut juga tergambar di film ini yang menghadirkan cerita dengan konflik sosial yang ada di kalangan pelajar, di mana kekerasan yang melibatkan remaja menjadi salah satu elemen utama dalam membangun alur cerita. Berbagai adegan dalam film ini menampilkan bagaimana kekerasan tidak hanya muncul sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai hasil dari tekanan sosial, hubungan kekuasaan, serta situasi yang memaksa karakter untuk bertindak secara agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam film tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari konstruksi sosial yang kompleks (Putri, 2025).

Secara lebih spesifik, kekerasan remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terwujud melalui beberapa lapisan mekanisme yang saling menopang. Prawirohardjo dan Lukmantoro (2026) dalam kajiannya terhadap film ini menemukan bahwa kekerasan bukan sebagai peristiwa yang bersifat spontan, melainkan sebagai akumulasi dari ketidakadilan sosial, kebencian yang tertanam lama, serta kegagalan sistem yang dibiarkan berlanjut tanpa koreksi (Prawirohardjo & Lukmantoro, 2026).

Dalam penelitian (Nattaly & Fanani, 2025), menyimpulkan bahwa film ini berfungsi bukan hanya sebagai karya sinematik, tetapi sebagai teks budaya yang mengartikulasikan dan memperkuat kekuasaan ideologi dalam masyarakat Indonesia kontemporer wajar dan tak terhindarkan. Dalam konteks ini, kekerasan remaja yang ditampilkan oleh film bukan sekadar cerminan peristiwa, melainkan produk dari akumulasi ketidakadilan sosial dan kegagalan sistem yang dibiarkan terus-menerus tanpa koreksi (Prawirohardjo & Lukmantoro, 2026).

Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat masalah kekerasan remaja bukan lagi fenomena yang jauh dari realitas sosial Indonesia. Beberapa kasus perkelahian antar siswa, perundungan, dan bahkan kekerasan berbasis kebencian masih sering terjadi di lingkungan sekolah, sehingga tema yang diangkat dalam film Pengempungan karya Bukit Duri menjadi relevan dan dekat dengan masyarakat kontemporer. Dalam konteks konsumsi media audiovisual yang meluas di kalangan generasi muda, film tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu membentuk persepsi dan interpretasi publik terhadap kekerasan itu sendiri. Ketika penggambaran kekerasan dikemas secara naratif dan estetis dalam film populer yang ditonton jutaan orang, ada potensi besar bagi makna tertentu secara sadar atau tidak sadar untuk tertanam dalam dan memengaruhi bagaimana masyarakat memandang fenomena kekerasan remaja dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kekerasan ini dilihat melalui tanda dan simbol dalam film, sehingga dapat dipahami tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai teks yang menyampaikan konten ideologis tertentu. Selain itu, mengingat kesuksesan luar biasa film ini dalam hal jumlah penonton, penghargaan, dan distribusi internasional, studi mendalam tentang penggambaran kekerasan remaja di dalamnya menjadi semakin mendesak, karena karakter yang digambarkan berpotensi menjangkau dan memengaruhi khalayak yang sangat luas, baik secara nasional maupun global. Kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya, yang belum menyoroti aspek ini melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, semakin memperkuat urgensi untuk segera melakukan penelitian ini guna melengkapi pemahaman akademis yang lebih komprehensif tentang representasi kekerasan remaja dalam film.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus pada analisis kekerasan remaja yang direpresentasikan dalam film Pengempungan di Bukit Duri. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk kekerasan yang ditampilkan, tetapi juga pada bagaimana makna kekerasan tersebut dibangun dan disampaikan melalui berbagai tanda dan simbol dalam film. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana film sebagai media membentuk pemahaman tertentu

mengenai kekerasan remaja (Putra & Rinaldi, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes Untuk menganalisis hal tersebut, yang membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga makna kultural serta ideologi yang tersembunyi di balik representasi kekerasan dalam film (Khofifah, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji film Pengepungan di Bukit Duri dari berbagai sudut pandang. Meskipun penelitian-penelitian itu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian film Indonesia, semuanya belum secara khusus menyoroti bagaimana kekerasan remaja melalui tanda dan simbol dalam film, khususnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mengenai kekerasan remaja dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

Film Pengepungan di Bukit Duri merupakan objek kajian yang relevan dan penting untuk dianalisis secara mendalam, khususnya dalam konteks kekerasan remaja. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya membongkar lapisan makna di balik representasi kekerasan remaja dalam film tersebut, mulai dari makna denotatif yang tampak di permukaan, makna konotatif yang bersifat kultural, hingga mitos yang bekerja secara ideologis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Analisis Kekerasan Remaja Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Kekerasan Remaja ditampilkan Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kekerasan Remaja Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika dan kajian media, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan representasi isu-isu sosial dalam film Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Untuk masyarakat umum dan penonton film, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam memaknai konten film, terutama terkait representasi kekerasan yang kerap hadir dalam karya sinematik. Untuk para pembuat film dan sineas Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai tanggung jawab sosial dalam merepresentasikan isu kekerasan remaja secara bertanggung jawab dan bermakna. Bagi institusi pendidikan dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang program literasi media yang membekali masyarakat dengan kemampuan membaca orang yang tersembunyi di balik konten media. Kepada peneliti dan sejarawan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal bagi kajian-kajian serupa mengenai representasi kekerasan dalam film Indonesia.